

PENGUNAAN KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PAI

Nurasmah*

ABSTRAK

Karya sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial di masyarakat. Karya sastra dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mentransfer nilai-nilai akhlak kepadapeserta didikmelalui hasil karya sastra seperti puisi, cerpen novel, dan drama. Bahkan karya sastra lebih cepat mempengaruhi karakterpeserta didik, karenapeserta didiklebih senang membaca hasil karya sastra dibandingkan dengan buku teks. Oleh karena itu guru dapat memilih karya sastra yang sesuai dengan materi pembelajaran dan menggunakan hasil karya sastra tersebut sebagai mediapembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kata Kunci: *Karya Sastra, PAI*

ABSTRACT

Literary work is the result of human creativity, taste and initiative. Literary work is a description of social life in society. Literary works can be used in learning Islamic Religious Education to transfer moral values to students through literary works such as poetry, short stories, novels, and dramas. Even literary works affect the character of students more quickly, because students prefer reading literary works compared to textbooks. Therefore the teacher can choose literary works that are in accordance with the learning material and use the literature as a medium for learning Islamic Religious Education (PAI).

Keywords: *literary works, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta kreatif pengarang. Karya sastra dapat digunakan untuk mengetahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu suatu kehidupan masyarakat. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, bahwa karya sastra merupakan cerminan ekspresi tentang kehidupan pengarang, pengalaman, dan pandangan tentang kehidupan pribadi atau kehidupan orang lain.

Sebuah karya sastra terbentuk karena adanya proses adaptasi dan adopsi terhadap semua aspek kehidupan dalam masyarakat oleh pengarang. Dengan demikian pembaca

dapat menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata didalam masyarakat.

Pada dasarnya kehidupan manusia sangat kompleks. Masalah kehidupan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Seorang pengarang yang peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut dapat dijadikan inspirasi untuk menuangkan pengalaman, gagasan, dan ide-ide ke dalam bentuk karya sastra. Karya sastra tersebut dapat berfungsi untuk memperjelas, memperdalam dan memperkaya penghayatan

*Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak

manusia dalam kehidupannya, sehingga manusia bersikap lebih bijaksana.

Cerita yang terdapat dalam karya sastra merangsang perkembangan moral yang dapat digunakan oleh para pendidik sejak dahulu kala (Takdirotun Musfiroh, dkk, 2005:23). Hal ini berarti, sejak dahulu cerita memang diyakini bisa dijadikan media untuk mentransfer nilai-nilai moral ke dalam diri anak. Keadaan itu tidak berbedadengan sekarang. Bahkan sebuah cerita akan mampu berpengaruh lebih banyak dibandingkan nasehat bertubi-tubi pada saat jiwa anak belum tergerak (Muhammad Fauzil Adhim, 2006:54). Bahkan, cerita sangat erat kaitannya dengan pembangunan karakter, bukan hanya karakter manusia secara individual, akan tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa (Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, 2003:139). Ini jelas, karena kemapanan karakter suatu bangsa berawal dari kemapanan karakter individual. Jika karakter dan moral individu-individu sudah terbangun secara positif, maka dengan sendirinya moralitas bangsa yang baik akan terbangun. Sumarjo dan Saini (1997:8-9) menyatakan ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari sebuah karya sastra, yaitu: (1) memberi kesadaran kepada pembaca mengenai kebenaran-kebenaran hidup, (2) memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, (3) memberikan kepada kita penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui, (4) menolong pembaca menjadi manusia berbudaya (*cultured man*).

Karya sastra adalah kisah kehidupan manusia yang penuh lika-liku. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Karya sastra merupakan ungkapan spontan dari perasaan yang kuat dan tidak dipandang lagi sebagai refleksi tindak-tanduk manusia. Selain itu sastra merupakan cermin emosi yang dikumpulkan dalam keheningan mendalam, yang kemudian dalam penciptaan melalui pemikiran. Karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu melukiskan

kehidupan sedetail mungkin (Suwardi, 2006:33-34).

Akhir-akhir ini banyak karya sastra Islami yang beredar di masyarakat. Karya sastra yang banyak diminati dan dibaca oleh peserta didik, diantaranya novel, puisi, cerpen, drama dan lain-lain. Karya sastra yang bertemakan keagamaan atau religi sangat dibutuhkan oleh peserta didik sebagai panutan. Hal ini dikarenakan pertama penggambaran karakter tokoh dalam novel menjadi contoh dan ditiru oleh peserta didik, baik dalam berakhlak terhadap Allah swt. berakhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rene Walek dan Austin Waren (2014:27) yang mengatakan Novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog. Kedua, cerita yang disajikan dan dikemas begitu menarik oleh pengarang, sehingga peserta didik tertarik untuk membacanya. Ketiga, cerita dalam karya sastra tersebut dapat juga menjadi sumber inspirasi dan dorongan positif bagi peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Uraian di atas, tampak jelas bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai media atau sumber untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan dan pembentukan akhlak peserta didik. Nilai pendidikan akhlak sangat penting untuk mencegah tergelincirnya peserta didik kejurang kebodohan moral. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan Islam bisa menggunakan karya sastra di sekolah maupun di madrasah sebagai pembelajaran.

KARYA SASTRA

Karya sastra membawa peserta didik pada ranah produktif dan apresiatif. Sastra adalah sistem tanda karya seni yang bermedia bahasa. Penciptaan karya sastra merupakan keterampilan dan kecerdasan intelektual dan imajinatif. Karya sastra hadir untuk dibacakan dinikmati, dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Karya sastra yang relevan dengan materi pembelajaran PAI memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran dengan membaca

dan menulis karya sastra dengan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya akhlak dan kepribadian. Oleh karena itu, apresiasi karya sastra akan tumbuh sesuai dengan harapan bila guru mampu untuk memilih media yang tepat bagi peserta didik. Sebab tidak semua karya sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar atau media hendaknya memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik, yakni bahasanya indah, mengharukan pembacanya, membawa nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, serta mendorong manusia untuk berbuat baik serta sesuai dengan syariat Islam.

Keabsahan media atau bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik harus diperhatikan. Kumpulan puisi, cerpen atau novel, dan drama yang dibaca merupakan sumber informasi dari keabsahan materi sastra yang bisa dijadikan media pembelajaran oleh guru. Pengamatan terhadap sumber materi ini sangat perlu dilakukan guru sebelum proses mengajar dilakukan. Media karya sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI diantaranya:

1. Puisi

Puisi yang penggunaan kata-katanya terkadang menyentuh perasaan banyak diminati oleh peserta didik baik untuk menyusun puisi ataupun membacanya. Puisi dapat dijadikan ungkapan perasaan seseorang terhadap suasana hati pengarangnya. Puisi dapat dijadikan kekuatan moral, selain itu juga dapat dijadikan kritikan keras bagi penyeleweng dan penjahat dalam masyarakat. Kekuatan moral di dalam masyarakat sangat diperlukan, karena orang yang mempunyai sifat jujur diberi kekuatan moral bahwa orang jujur akan selamat hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Rene Wellek dan Austin Warren (2014:30)

mengatakan bahwa puisi sama serius dan pentingnya dengan filsafat (ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan) dan memiliki persamaan dengan kebenaran. Selanjutnya Rene dan Austin (2014:28) menyebutkan nilai-nilai dari sastra adalah 1) masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang keindahan, dosa, dan keselamatan; 2) masalah nasib manusia yang berhubungan dengan kebebasan, keterpaksaan dan semangat manusia; 3) masalah alam, mitos, dan gaib; 4) masalah manusia dalam hubungannya kematian dan cinta; 5) masalah masyarakat, keluarga, dan Negara. Puisi sebagai karya sastra, mempunyai fungsi utama yaitu sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, pertumbuhan apresiasi budaya, penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulisan (Martono, 2008:58).

Pemilihan puisi sebagai media pembelajaran PAI hendaknya disesuaikan dengan materi pembelajaran. Guru diharapkan memiliki koleksi puisi yang bertemakan Ketuhanan, moral/akhlak, dan hubungan sosial kemasyarakatan. Selain itu puisi yang dipersiapkan oleh guru menarik bagi peserta didik.

2. Prosa

Prosa merupakan genre sastra. Prosa dibagi menjadi cerita fiksi dan non fiksi. Prosa yang fiksi merupakan karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Tokoh, peristiwa dan latar dalam fiksi bersifat imajiner. Hal ini berbeda dengan karya nonfiksi. Dalam nonfiksi tokoh, peristiwa, dan latar bersifat faktual atau dapat dibuktikan di dunia nyata (secara empiris).

Karya prosa diantaranya, yaitu novel, novelet, dan cerita pendek (cerpen). Cerita Pendek (cerpen) sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Dalam cerita pendek dikisahkan sepele kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang

mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Novel merupakan bentuk karya sastra. Novel adalah cerita fiksi dan non fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Konkretisasi dalam novel diperlukan bermacam-macam usaha untuk dapat memberikan makna sepenuhnya (Rachmat Djoko Pradopo, 2003:116)

Seperti karya-karya sastra lainnya, novel juga memiliki beberapa jenis. Menurut Suherianto (1982:67) novel berdasarkan tinjauan isi, gambaran dan maksud pengarang terbagi sebagai berikut: 1). Novel Bertendensi adalah sebuah novel yang menunjukkan keganjilan-keganjilan dan kepincangan-kepincangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, ini sering disebut sebagai novel bertujuan. 2). Novel Psikologi adalah novel yang menggambarkan perangai, jiwa seseorang serta perjuangannya. Semisal novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja. 3). Novel Sejarah adalah novel yang menceritakan seseorang dalam suatu masa sejarah. Novel ini melukiskan adat istiadat dan perkembangan masyarakat pada masa lalu. 4). Novel Anak-anak adalah novel yang melukiskan kehidupan dunia anak-anak yang dapat dibacakan oleh orang tua untuk pembelajaran kepada anaknya. 5). Novel Detektif adalah sebuah novel yang isinya mengajak pembaca memutar otak guna memikirkan akibat dari beberapa kejadian yang dilukiskan pengarang dalam cerita. 6). Novel Perjuangan adalah novel yang melukiskan suasana perjuangan dan peperangan yang diderita seseorang. 7). Novel Propaganda adalah novel yang isinya semata-mata untuk kepentingan propaganda terhadap masyarakat tertentu.

Novel dan cerpen merupakan jenis karya sastra berbentuk cerita yang banyak peminatnya, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Peminatnya tidak pandang bulu, mulai dari pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, intelektual dan profesional. Karena, sebagaimana karya sastra yang lainnya, novel dan cerpen bisa memberikan kegembiraan dan kepuasan batin (Jakob Sumardjo dan Saini KM, 1994:3). Novel dan cerpen mempunyai peranan penting sebagai penghibur, pelajaran, dan nasehat (Fuad bin Abdul Aziz al Syalhub, 2005:94).

3. Drama

Sastra Drama sebagai bagian dari perwujudan seni sastra yang melibatkan keseluruhan totalitas dalam kemampuan berekspresi perlu dilatihkan pada peserta didik. Ada pun media yang digunakan antara lain gerak, suara, bunyi, laku, dan sebagainya. Rahmanto (1997:7.8) menjelaskan bahwa dalam arti luas, drama adalah seni pertunjukan yang menyajikan alur cerita. Dalam pengertian yang sempit, drama adalah teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg, 1984: 158).

Drama diharapkan peserta didik dapat memetik berbagai manfaat yang terkandung dalam karya drama, yang banyak mengungkapkan dramatikanya gelombang kehidupan manusia yang penuh dinamika. Di samping itu, dalam kegiatan tersebut peserta didikan terlatih untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial, seperti memiliki rasa tanggung jawab, bekerja sama dalam kelompok, setia kawan, dan mampu bahu-membahu demi tercapainya tujuan bersama. Dengan demikian, peserta didik dapat diarahkan pada suatu kegiatan yang positif.

Apresiasi drama bukan hanya mentransfer kebahasaan ataupun kesusastraan saja. Mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama, menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh, dan mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan

antagonis, melainkan juga harus memperhatikan unsur-unsur lain yang mendukung terbentuknya drama.

Selanjutnya juga dikemukakan bahwa kegiatan berdrama juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan dalam menerima kritik, mengembangkan kepribadian, memperkaya pengalaman, menstimulasi otak, membantu pencapaian tujuan sekolah, mengembangkan pengertian terhadap perihal emosional, melatih perihal yang fundamental dalam seni drama, memberikan kemungkinan profesi, menambah kemampuan dalam menafsirkan kehidupan, mengajarkan sikap-sikap baik, memperbaiki kebiasaan buruk, mengembangkan kecepatan berpikir, mengembangkan sikap jujur, mengembangkan kesediaan mengorbankan diri, mengembangkan kecerdasan, mengembangkan inisiatif, mengembangkan karakter, dan melatih menjadi penonton yang dewasa.

Henry Guntur Tarigan (dalam Rahmanto 1997: 7, 28) berpendapat bahwa manfaat drama, khususnya yang dimainkan anak-anak, adalah sebagai berikut: memupuk kerjasama yang baik, sebagai pergaulan sosial, memberi kesempatan kepada anak untuk melahirkan daya kreasinya, mengembangkan emosi yang sehat, menghilangkan sifat pemalu dan penggugup, mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik, serta menghargai pendapat dan pikiran orang lain, menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, serta dapat mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.

IMPLEMENTASI KARYA SASTRA DALAM PEMBELAJARAN PAI

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Nurdin Usman (2002: 70) menyatakan pengertian implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menggunakan karya sastra. Karya sastra dapat digunakan sebagai sumber dan atau media pembelajaran PAI. Hal ini karya sastra lebih diminati dan menarik peserta didik untuk membacanya daripada buku teks. Adapun karya sastra yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan jenjang pendidikan diantaranya:

Pertama, Pendidikan Dasar, sebaiknya menggunakan karya sastra yang berbentuk cerita, seperti: cerita anak, komik, legenda, fabel, dan lain-lain. Dalam hal ini guru sebaiknya memilih cerita yang sesuai dengan materi pembelajaran PAI dan tingkat pemahaman peserta didik. Menurut Ade Husnul Mawaddah (2011:35) menyatakan bahwa cerita anak yang baik memberikan lahan bagi anak untuk mencermati kehidupan sehingga memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang kehidupan yang mereka jalani. Puisi juga dapat digunakan pada pendidikan dasar. Puisi yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Puisi sebagai sumber atau media pembelajaran PAI dapat dibuat oleh peserta didik, guru atau hasil karya orang lain. Tema puisi disesuaikan dengan materi yang dipelajari peserta didik yang mengandung nilai-nilai akhlak, baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

Pendidikan Menengah, karya sastra yang dapat digunakan berupa drama, cerpen, novel dan puisi. Oemar Hamalik (2009:164) berpendapat adalah menjadi tanggungjawab guru agar pengajaran yang diberikannya dapat berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan motif minat yang ada pada peserta didik. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi pada peserta didik. Karakter peserta didik secara tidak langsung dapat terbentuk dari sebuah proses

pembelajaran drama, drama mengungkap semua sisi kehidupan manusia, baik yang positif berupa sifat baik maupun sisi negatif yang berupa sifat buruk. Inti dari bermain drama adalah bisa membentuk tuntutan karakter sesuai dengan peran yang dibawakan, pemain drama juga harus bisa menyampaikan pesan sesuai dengan pengungkapan dialog sesuai dengan tuntutan teks cerita. Setiap peserta didik harus dapat membawa peran sesuai dengan kisah karakter dalam naskah cerita. Dari pemeranan ini peserta didik dapat membawa satu misi peran dari tokoh cerita. Setiap tokoh cerita memiliki karakter dan keunikan perilaku sendiri sesuai dengan tuntutan cerita.

Menurut Silberman (2007: 222) aktivitas dalam pembelajaran merupakan cara yang istimewa dalam memberikan kepada setiap peserta didik kesempatan untuk melatih kecakapan melalui bermain peran tentang situasi kehidupan nyata. Kegiatan yang spesifik untuk pembelajaran ini adalah melalui kegiatan bermain drama. Melalui dramaparteserta didik dapat mengenal karakter setiap pribadi lewat tokoh yang diperankan. Kreativitas peran yang dibawakan dipadu dengan kepekaan berimprovisasi drama pada pementasan dapat melatih kepekaan rasa dan kehalusan jiwa. Dengan demikian pembelajaran drama dapat membawa efek positif bagi perkembangan karakterparteserta didik, kedisiplinan, kebersamaan, kekompakan dan tanggung jawab dapat terbina melalui kegiatan ini. Untuk menyajikan material kultural, dibandingkan dengan puisi bahkan juga drama, novel memiliki medium narativitas yang sangat kaya. Dilihat dari segi penggunaan bahasanya, yaitu konotatif dan metaforis, novel juga merupakan genre yang tepat untuk menyajikan masalah-masalah sosial dengan berbagai dimensinya (Nyoman Kutha Ratna, 2003:44). Cerpen dan novel dapat digunakan guru PAI sebagai media pembelajaran. Karya sastra ini dapat membuatparteserta didik meniru tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia

rekaan. Mereka melakukan tindakan yang baik dan buruk seperti dalam cerita tersebut.

PENUTUP

Karya sastra adalah kisah kehidupan manusia yang penuh dengan problem kehidupan. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Karya sastra merupakan peluapan spontan dari perasaan yang kuat dan tidak dipandang lagi sebagai refleksi tindak-tanduk manusia. Karya sastra juga melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Karya sastra yang relevan untuk pembentukan akhlakparteserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran dengan membaca dan menulis karya sastra dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya akhlak dan kepribadian. Karya sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran selain mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil karya sastra dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama menyangkut akhlak dalam hubungan dengan manusia.

Mengingat karya sastra sangat diminati olehparteserta didik, maka guru harus bisa membuat dan memilih karya sastra yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kehidupan sosialparteserta didik di masyarakat. Pembelajaran sastra diharapkan dapat membangkitkan minat dan mentalparteserta didik dalam pembentukan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Husnul Mawaddah. 2011. *Panduan Pendidik: Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Multazam Mulia Utama.
- Nurgiyanto. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fuad bin Abdul Aziz al Syalhub. 2005. *Panduan Praktis bagi Para Pendidik QuantumTeaching: 38 Langkah Belajar Mengajar EQ cara Nabi saw*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Jakob Sumardjo dan Saini KM 1994. *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jaan Van.dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Martono.2008. *At-TuratsWarisan Khazanah Intelektual*.Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam. Pontianak: Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak.
- Muhammad Fauzil Adhim. 2006. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*.Bandung: Mizania.
- Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Oemar Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B dan P. Haryanto. 1987. *CeritaRekaan dan Drama*. Jakarta: UT
- Rene Wellek dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Silberman, Mel. 2007. *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widya Tama.
- Takdirotun Musfiroh, dkk. 2005. *Cerita untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.